



PENGEMBANGAN POTENSI LOKAL PERTANIAN UNTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT: STUDI PADA HOME INDUSTRI JAPRI DI PEKON PRINGSEWU, LAMPUNG

Lia Widya Listiawati¹

¹ UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ liawidyalistia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the development of a home industry based on local agricultural potential under the Japri brand and its impact on improving the economic conditions of the community in Pekon Pringsewu. A descriptive qualitative approach was employed using observation, in-depth interviews, and documentation involving the management and members of the home industry. The findings indicate that the development process includes socialization, mapping and introducing local potential such as bananas, cassava, and sweet potatoes, providing production skill training, and establishing small business groups as collaborative working units. The results further reveal that the participation of community members particularly housewives in Japri's production activities has significantly increased their daily income, which was previously unstable and dependent solely on their husbands' earnings or seasonal harvests. Additionally, the home industry has fostered economic independence, women's empowerment, and the optimal utilization of local resources. The study also shows that Japri's progress is supported by the availability of abundant local raw materials and development strategies based on hands-on training and intensive mentoring. Thus, it can be concluded that the development of a home industry based on local potential plays a crucial role in enhancing community welfare, although this study is limited by its narrow geographical focus and reliance on qualitative data. Future research is recommended to adopt a mixed-method approach and expand the analysis to include marketing aspects, policy implications, and business sustainability.

Article Info

Article History

Received : 10-12-2025,

Revised : 12-12-2025,

Accepted : 15-12-2025

Keywords:

Home Industry

Local Potential

Community Empowerment

Economic Improvement

PENDAHULUAN

Potensi lokal pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam keberlangsungan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama di wilayah agraris seperti Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung (Soetomo, 2012). Dalam konteks sosial ekonomi, masyarakat di wilayah ini masih bergantung pada komoditas pertanian seperti singkong, pisang, dan umbi-umbian yang menjadi identitas produksi lokal (Sobir, 2009). Namun, realitas menunjukkan bahwa hasil pertanian tersebut sering kali hanya dijual dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lebih lanjut sehingga nilai tambah ekonominya tidak optimal (Sukirno, 2013). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengolah potensi alam menjadi produk bernilai jual tinggi, yang menyebabkan pendapatan petani relatif rendah dan tidak stabil (Mubyarto, 1997). Minimnya inovasi, terbatasnya akses pelatihan, serta rendahnya kesadaran untuk memanfaatkan potensi lokal secara kreatif turut menghambat

perkembangan ekonomi masyarakat (Theresia et al., 2014). Padahal, jika dikelola dengan baik, kekayaan sumber daya tersebut dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan usaha produktif skala rumahan (Zulkarnain, 2003). Situasi sosial ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal yang melimpah dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya (Soelaeman, 1998). Kesenjangan tersebut memunculkan kebutuhan yang mendesak untuk mencari strategi yang mampu mengangkat nilai potensi lokal pertanian melalui pendekatan kewirausahaan masyarakat (Istiqamah, 2008). Oleh karena itu, pengembangan home industri menjadi alternatif penting yang relevan dengan kebutuhan lokal (Sugiyono, 2010).

Dalam dinamika pembangunan daerah, masyarakat Pekon Pringsewu mulai menghadapi perubahan struktur ekonomi yang menuntut kreativitas dan adaptasi (Wiwandari, 2014). Peralihan ekonomi dari sektor primer menuju sektor kreatif dan industri kecil menuntut masyarakat untuk tidak hanya mengandalkan hasil bumi, tetapi juga menciptakan produk turunan yang bernilai ekonomis (Lipsey, 1993). Meski demikian, sebagian besar masyarakat masih belum memiliki kemampuan dan keberanian untuk memulai usaha mandiri, terutama para ibu rumah tangga yang pada umumnya hanya bergantung pada pendapatan suami (Handoko, 2014). Rendahnya mutu sumber daya manusia, kurangnya pendampingan usaha, serta terbatasnya fasilitas pengembangan menjadi faktor utama yang menghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat (Hadi, 2000). Padahal, keberadaan potensi pertanian lokal seharusnya dapat menjadi peluang besar untuk membangun usaha kreatif, meningkatkan pendapatan, sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru (Hermanita, 2013). Keadaan ini menunjukkan perlunya sebuah model pengembangan potensi lokal yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi (Suwanto, 2016). Melalui penguatan keterampilan, inovasi produk, dan pengembangan jaringan pemasaran, masyarakat pedesaan berpotensi berubah dari hanya penjual bahan mentah menjadi produsen kreatif yang mampu meningkatkan taraf hidup (Nawawi, 1999). Maka, urgensi untuk mengembangkan home industri sebagai salah satu instrumen pemberdayaan masyarakat menjadi semakin nyata (Paramita, 2018).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan potensi lokal telah lama menjadi perhatian dalam studi pemberdayaan ekonomi masyarakat (Soetomo, 2012). Soetarso (2014) menekankan bahwa potensi lokal tidak hanya berkaitan dengan kekayaan alam, tetapi juga mencakup budaya, keterampilan, dan karakteristik masyarakat setempat yang dapat diolah menjadi kekuatan ekonomi. Paramita (2018) menjelaskan bahwa pemanfaatan potensi lokal merupakan langkah strategis dalam pembangunan masyarakat karena mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia tanpa bergantung pada pihak eksternal. Penelitian lain, seperti karya Pratiwi (2017), Rizqi (2018), dan Polnaya (2019), menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat (Mega, 2017; Choironi, 2018; Polnaya, 2015). Namun, literatur juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan potensi lokal sangat bergantung pada faktor inovasi, pelatihan, dan kemitraan antara masyarakat dengan institusi pendukung (Kahar et al., 2018). Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan potensi lokal pertanian melalui home industri merupakan strategi relevan yang memiliki landasan teoritis kuat dalam pengembangan ekonomi berbasis masyarakat (Aditiawati et al., 2016). Literatur juga menunjukkan masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas pengembangan potensi lokal pertanian

melalui home industri di konteks daerah seperti Pekon Pringsewu, Lampung (Rizkika, 2017).

Berdasarkan kondisi sosial dan literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan potensi lokal pertanian dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui home industri dengan merek dagang Jajan Japri di Pekon Pringsewu, Provinsi Lampung (Fatoni, 2006). Penelitian ini ingin menelaah bagaimana potensi pertanian lokal dapat diolah menjadi produk bernilai tambah, bagaimana peran sumber daya manusia dalam proses pengembangan tersebut, serta bagaimana home industri berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat (Arikunto, 2006). Sejalan dengan itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada satu pertanyaan utama, yaitu: "Bagaimana proses pengembangan potensi lokal pertanian dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui home industri Jajan Japri di Pekon Pringsewu Lampung?" (Bungin, 2013). Pertanyaan ini menjadi dasar untuk menggali faktor pendukung, hambatan, dan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam memanfaatkan potensi lokal (Kartono, 1990). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai mekanisme pengembangan home industri berbasis potensi lokal di tingkat pedesaan (Koentjaraningrat, 2001).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal (Zuhairi et al., 2016). Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pengembangan potensi lokal pertanian melalui pendekatan home industri, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia (Soetomo, 2012). Penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur karena belum banyak studi yang meneliti home industri sebagai model pengembangan ekonomi di Pekon Pringsewu (Suryabarata, 2012). Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai langkah-langkah yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal, sehingga dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping, maupun pelaku UMKM dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat (Salim, 1991). Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya inovasi, pelatihan, dan pengelolaan usaha yang efektif untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal (Sunarto, 2002). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi bagi upaya memaksimalkan potensi pertanian lokal sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat yang berkelanjutan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Potensi lokal pada dasarnya merupakan kemampuan, kekuatan, serta karakteristik khas suatu wilayah yang bersumber dari alam, manusia, budaya, dan sosial masyarakat, sehingga memiliki nilai ekonomi bila dikembangkan dengan optimal (Soetomo, 2012). Konsep ini banyak dibahas dalam literatur pembangunan daerah yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri (Theresia et al., 2014). Menurut Soetomo, pengembangan potensi lokal membutuhkan kapasitas masyarakat dalam mengenali dan mengolah sumber daya sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi kesejahteraan (Soetomo, 2012). Kerangka teori pemberdayaan masyarakat juga menekankan bahwa peningkatan ekonomi lokal harus dimulai dari proses membangun kreativitas, kemampuan, dan kemandirian pelaku di tingkat rumah tangga (Istiqamah, 2008). Dalam konteks

ekonomi pedesaan, potensi pertanian menjadi sektor yang paling dominan karena menyediakan bahan baku, membuka lapangan kerja, dan menjadi dasar lahirnya industri kecil seperti home industri (Sobir, 2009). Oleh karena itu, konsep potensi lokal pertanian sangat relevan untuk mengkaji bagaimana sumber daya alam dan manusia digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat (Mubyarto, 1997). Pengembangan potensi lokal pertanian juga berkaitan dengan konsep *value added*, inovasi produk, serta penguatan kapasitas masyarakat sebagai produsen (Sukirno, 2013). Dengan demikian, kerangka teori pemberdayaan dan potensi lokal memberikan landasan penting untuk memahami hubungan antara pengembangan potensi pertanian dan peningkatan ekonomi (Zulkarnain, 2003). Teori-teori tersebut mengarahkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memanfaatkan potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan (Paramita, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara potensi lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat yang memberikan gambaran relevan bagi penelitian ini (Mega, 2017). Penelitian Pratiwi Mega Septiani menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal melalui kemitraan penggemukan sapi mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga di Lampung Tengah (Mega, 2017). Penelitian lainnya oleh Rizqi Choironi menegaskan bahwa pemanfaatan potensi lokal berupa limbah cangkang kerang tidak hanya meningkatkan pendapatan istri nelayan, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan (Choironi, 2018). Selanjutnya penelitian Ghalib Agfa Polnaya mengungkapkan bahwa strategi pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan daya saing UKM kreatif batik bakaran dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi masyarakat (Polnaya, 2015). Dari tiga penelitian tersebut dapat dilihat adanya kesamaan yaitu penggunaan potensi lokal sebagai basis pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi (Aditiawati et al., 2016). Namun terdapat perbedaan konteks, komoditas, dan bentuk kegiatan yang digunakan (Kahar et al., 2018). Selain itu seluruh penelitian tersebut belum secara langsung membahas bagaimana potensi lokal pertanian dapat dikembangkan melalui home industri seperti yang dilakukan oleh Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu (Rizkika, 2017). Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum banyak disentuh, terutama terkait bagaimana industri rumahan berbasis komoditas pertanian mampu menciptakan nilai tambah, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat kemandirian ekonomi keluarga (Soetomo, 2012). Dengan demikian penelitian terdahulu menjadi pijakan penting untuk menyusun hipotesis penelitian ini (Arikunto, 2006).

Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pengembangan potensi lokal pertanian memiliki peran besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, terlebih ketika dikelola melalui industri kecil yang berbasis rumah tangga (Sugiyono, 2010). Keberadaan home industri memungkinkan masyarakat mengolah hasil tani yang sebelumnya bernilai rendah menjadi produk olahan bernilai jual tinggi sehingga memberikan dampak ekonomi yang signifikan (Sunarto, 2002). Dalam konteks Pekon Pringsewu, potensi lokal berupa singkong, pisang, dan umbi-umbian memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk makanan olahan seperti yang dilakukan oleh Home Industri Merk Jajan Japri (Sobir, 2009). Proses pengembangan ini melibatkan aspek-aspek seperti kreativitas SDM, kemampuan produksi, pemasaran, serta inovasi produk (Handoko, 2014). Hubungan antara potensi lokal dan ekonomi masyarakat dapat dianalisis melalui sejauh mana home industri mampu mengoptimalkan sumber daya lokal tersebut (Thoha, 2005). Dengan demikian, penelitian ini merumuskan masalah utama yaitu bagaimana proses pengembangan potensi lokal pertanian dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui home industri (Fatoni, 2006). Rumusan masalah ini mencakup identifikasi potensi pertanian yang dimanfaatkan, strategi pengembangan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nawawi, 1999). Analisis hubungan variabel tersebut menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian (Kartono, 1990).

Berdasarkan sintesis teori pemberdayaan masyarakat, konsep potensi lokal, dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan secara logis dan terarah (Bungin, 2013). Secara umum dapat diasumsikan bahwa pengembangan potensi lokal pertanian melalui home industri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Pekon Pringsewu (Soetomo, 2012). Proses pengembangan tersebut mencakup pemanfaatan sumber daya alam berupa hasil pertanian lokal, kemampuan sumber daya manusia dalam mengolah produk, serta adanya inovasi yang menghasilkan nilai tambah ekonomi (Sukirno, 2013). Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: H_1 : Pengembangan potensi lokal pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui keberadaan Home Industri Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu Lampung (Paramita, 2018). Hipotesis ini menegaskan adanya hubungan langsung antara pemanfaatan potensi lokal dengan peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga (Mega, 2017). Sementara itu, hipotesis nul atau H_0 menyatakan bahwa pengembangan potensi lokal pertanian tidak berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat (Hadi, 2000). Perumusan hipotesis ini diharapkan menjadi dasar dalam melakukan pengujian empiris melalui analisis terhadap proses pengembangan home industri yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara rinci proses penelitian terkait Pengembangan Potensi Lokal Pertanian dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui studi pada Home Industri Jajan Japri di Pekon Pringsewu, Lampung, dengan mempertahankan kejelasan prosedur agar dapat direplikasi (Sugiyono, 2010). Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam dan kontekstual, sementara penelitian dilakukan sebagai penelitian lapangan (field research) untuk memperoleh data langsung di lokasi (Koentjaraningrat, 2001). Data diperoleh dari sumber primer melalui wawancara terstruktur dengan teknik snowball sampling kepada penggerak usaha, pengelola, dan pihak terkait, serta sumber sekunder berupa dokumen, literatur, jurnal, dan arsip usaha (Bungin, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan pola pikir induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan di lapangan (Zuriah, 2009). Untuk menjaga kredibilitas, penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan ulang kepada informan utama (Arikunto, 2006). Model penelitian, apabila diformulasikan dalam konstruksi teoritis kuantitatif, dapat dituliskan sebagai $PS = \beta_1 EO + \beta_2 SC + \beta_3 + \epsilon$, sebagai bentuk dasar relasi antar variabel yang relevan dengan konteks penelitian (James D. Stice et al., 2009).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Japri

Japri (Jajanan Pringsewu) merupakan brand unggulan hasil inisiatif kelompok swadaya masyarakat di Kabupaten Pringsewu yang memproduksi aneka makanan olahan berbasis potensi lokal (Soetomo, 2012). Hal ini penting karena keberadaan Japri tidak hanya memperkuat identitas ekonomi lokal, tetapi juga menjadi wujud nyata keberhasilan Program Kotaku dalam menata kawasan sekaligus menggerakkan sektor home industri (Theresia et al., 2014). Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan lahirnya berbagai produk olahan seperti stik ubi ungu, kelanting, keripik pisang, keripik singkong, kacang kedelai, dan kopi yang dikemas secara menarik sehingga mampu

menembus pasar swalayan, pusat perbelanjaan, dan lokasi wisata (Sunarto, 2002). Selain itu, Japri mendapatkan pembinaan langsung dari Business Development Centre (BDC) yang berdiri sejak tahun 2015 sebagai kelanjutan program PNPM Mandiri Perkotaan melalui P2KKP yang fokus mendampingi KSM dalam meningkatkan kapasitas produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha (Paramita, 2018). Dengan demikian, Japri menjadi representasi dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang mampu tumbuh, bertahan, dan memberikan nilai tambah pada perekonomian lokal melalui pengolahan sumber daya yang tersedia.

Penetapan Japri sebagai salah satu produk unggulan daerah terjadi karena keberadaannya memenuhi berbagai kriteria strategis dalam pengembangan ekonomi lokal (Zulkarnain, 2003). Hal ini relevan mengingat pemerintah daerah membutuhkan model usaha yang mampu merespons pergeseran ekonomi sektor pertanian dan perkebunan, sehingga dibutuhkan terobosan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat (Lipsey, 1993). Bukti pengakuan ini terlihat dari data Bappeda dan OPD Kabupaten Pringsewu yang mencatat bahwa Japri unggul dalam aspek ketersediaan bahan baku, sarana produksi, tenaga kerja, modal, teknologi, kontribusi terhadap ekonomi masyarakat, serta peluang pasar lokal hingga ekspor (Wiwandari, 2014). Produk ini juga memenuhi kriteria pengembangan sektor basis PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan dampak sosial yang positif (Hermanita, 2013). Dengan demikian, Japri tidak hanya menjadi ikon kuliner lokal, tetapi juga menjadi contoh konkrit bagaimana potensi lokal yang dioptimalkan dapat menghasilkan produk berdaya saing dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Aditiawati et al., 2016).

Mekanisme Pengembangan Home Industri Berbasis Potensi Lokal Pertanian dengan Merek Dagang Japri

Pengembangan home industri berbasis potensi lokal pertanian dengan merek dagang Japri merupakan proses sistematis yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan mengoptimalkan nilai ekonominya. Upaya pengembangan ini diperlukan karena menurut Miftah Thoha, pengembangan adalah kegiatan jangka panjang untuk memperbaiki kemampuan sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, pendidikan, kemampuan konseptual, dan kecakapan dalam pengambilan keputusan. Alasan utama pentingnya pengembangan terletak pada kenyataan bahwa masyarakat di Pekon Pringsewu memiliki kekayaan potensi lokal, baik berupa bahan baku seperti pisang, ubi, dan singkong maupun sumber daya manusia yang belum sepenuhnya diberdayakan. Hal ini dibuktikan melalui data wawancara dan observasi bahwa potensi lokal merupakan kekayaan berupa alam, budaya, dan SDM yang memiliki ciri khas di setiap wilayah. Proses pengembangan awal Japri dimulai dari inisiatif Bapak Ridwan yang mengajak warga melalui pertemuan dari rumah ke rumah, menyadarkan mereka bahwa hasil bumi yang melimpah tidak hanya layak dijual mentah, tetapi dapat diolah menjadi produk bernilai tambah. Melalui percakapan santai, beliau memasukkan ide kreatif tentang pembuatan olahan jajanan berbasis potensi lokal. Bukti lain menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi informal ini berhasil membangkitkan kesadaran sebagian warga untuk bergabung dan mempelajari proses produksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Japri berawal dari proses pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dan pemanfaatan kekayaan alam yang tersedia.

Kesadaran ini kemudian menjadi landasan penting bagi tahap pengembangan berikutnya, sebab keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada melimpahnya bahan baku, tetapi juga pada kesiapan masyarakat untuk terlibat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengembangkan potensi lokal muncul karena hasil bumi di Pekon Pringsewu selama ini hanya dijual mentah sehingga nilai ekonominya rendah. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Ridwan bahwa pada awalnya hanya beberapa warga seperti Ibu Halimah, Ibu Endang, dan Ibu Yuli yang bersedia mencoba, tetapi minat masyarakat meningkat setelah diberikan pemahaman lebih mendalam tentang manfaat pengolahan hasil pertanian. Bukti ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diberikan Ridwan mengenai potensi peningkatan ekonomi dapat menyasar masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga membuka peluang peningkatan kesejahteraan. Kondisi ekonomi masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada hasil pertanian musiman menjadi alasan kuat untuk mencari alternatif pendapatan. Oleh karena itu, meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat menjadi fondasi penting dalam mengawali pengembangan home industri Japri sebagai solusi ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Peningkatan kesadaran tersebut kemudian mendorong perlunya pelatihan dan motivasi sebagai tahapan lanjutan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengolah potensi lokal. Pelatihan menjadi aspek penting karena sebagian besar masyarakat Pekon Pringsewu berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga dengan keterampilan terbatas dalam pengolahan hasil pertanian. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Pipit selaku pengelola home industri Japri yang menjelaskan bahwa kelompok mereka terdiri dari tujuh anggota yang terbagi menjadi dua kelompok sejak 2015, masing-masing dengan sistem kerja tersendiri. Mereka memproduksi olahan berbahan pisang, ubi, dan singkong dengan berbagai varian rasa, serta mengikuti pelatihan dari Dinas Perindustrian untuk meningkatkan wawasan tentang pemanfaatan sumber daya alam. Bukti pengalaman pelatihan ini memperlihatkan bahwa pemahaman baru mengenai potensi lokal dapat meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa hasil bumi dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bila dikelola secara kreatif. Dengan demikian, pelatihan berfungsi sebagai langkah strategis untuk memperkuat sumber daya manusia dan mendorong kemampuan inovatif dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Penguatan kemampuan ini kemudian memberikan dampak yang sangat nyata bagi para anggota home industri Japri, terutama perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Dampak positif tersebut terlihat dari testimoni Ibu Darmini yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan tidak menentu, namun kini memperoleh Rp45.000 setiap kali produksi. Hal serupa dialami oleh Ibu Fitriani yang sebelumnya bergantung pada pendapatan musiman sebagai petani, tetapi setelah bergabung ia memperoleh penghasilan stabil Rp45.000 per hari. Sementara itu, anggota seperti Ibu Halimah, Ibu Endang, Ibu Yuli, Ibu Sulastri, dan Ibu Pujiati menerima Rp35.000 per hari dari kegiatan produksi. Selain pendapatan tambahan, mereka merasakan manfaat berupa peningkatan wawasan mengenai pemanfaatan potensi lokal serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru. Bukti ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan sebelumnya tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga berdampak signifikan pada kemandirian ekonomi anggota. Dengan demikian, pengembangan home industri Japri terbukti mampu menciptakan perubahan sosial-ekonomi yang lebih baik di kalangan masyarakat.

Dampak positif tersebut tidak terlepas dari proses pengembangan yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur, sesuai dengan prinsip bahwa pemberdayaan memerlukan metode yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan masyarakat. Tahapan ini dimulai dengan pemberian pengetahuan dasar untuk meningkatkan kemampuan individu, kemudian diikuti dengan motivasi agar masyarakat sungguh-sungguh mempelajari potensi lokal yang dimiliki. Tahap selanjutnya mencakup laporan kemajuan, latihan berulang, serta evaluasi keterampilan. Bukti bahwa Ridwan dan Pipit menjalankan tahapan ini terlihat dari cara mereka memberikan materi secara bertahap dan memberikan contoh praktik langsung kepada anggota. Selain itu, komponen penting seperti kejelasan tujuan, pelatih profesional, dan kesesuaian materi turut menguatkan proses pengembangan. Teori Hadari Nawawi mendukung bahwa langkah-langkah ini sesuai dengan standar pengembangan SDM. Dengan demikian, tahapan pengembangan Japri dapat dikatakan mengikuti kerangka ilmiah yang memastikan efektivitas dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Tahapan yang sistematis tersebut kemudian diperkuat oleh keberadaan komponen pengembangan yang menjadi pedoman dalam menciptakan produktivitas kerja di home industri Japri. Kejelasan tujuan diperlukan agar kegiatan pemberdayaan tidak menyimpang dari target peningkatan potensi lokal, sementara profesionalisme pelatih memastikan bahwa setiap pengetahuan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan. Kesesuaian materi pelatihan juga menjadi alasan penting agar proses pengembangan tidak menimbulkan kesalahan atau kerugian dalam praktik. Bukti implementasi komponen ini terlihat dari cara Ibu Pipit memberikan kebebasan kepada anggota untuk mengembangkan usaha mereka sendiri sebagai wujud peningkatan kapasitas individu. Teori juga menunjukkan bahwa materi pengembangan yang tepat akan menghasilkan SDM dengan kemampuan kreatif yang diperlukan dalam industri rumah tangga. Oleh karena itu, komponen-komponen tersebut berperan penting sebagai fondasi yang memperkuat produktivitas dan kualitas produk Japri.

Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa teori pengembangan home industri sejalan dengan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Japri dapat dinilai efektif. Kesesuaian teori diperlukan agar kegiatan pemberdayaan memiliki dasar yang jelas dan dapat dievaluasi secara ilmiah. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat tidak hanya diberi keterampilan, tetapi juga diajak untuk meningkatkan kreativitas, kepedulian terhadap potensi lokal, serta kemampuan berinovasi. Bukti nyata muncul dari perubahan sosial-ekonomi yang dirasakan masyarakat serta terpenuhinya indikator teori seperti tujuan yang dapat diukur, pelatih ahli, dan materi yang relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori dan praktik pengembangan home industri Japri saling menguatkan, dan keberhasilan ini menjadikannya sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang efektif di Pekon Pringsewu.

Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Japri

Nama	Pekerjaan Sebelumnya	Pendapatan Per/hari	Pendapatan Per/bulan
Darmini	IRT	Rp. 45.000	Rp. 1.350.000
Fitriani	IRT	Rp. 45.000	Rp. 1.350.000
Halimah	IRT	Rp. 35.000	Rp. 1.050.000

Endang	IRT	Rp. 35.000	Rp. 1.050.000
Yuli	IRT	Rp. 35.000	Rp. 1.050.000
Lestari	IRT	Rp. 35.000	Rp. 1.050.000
Pujiati	IRT	Rp. 35.000	Rp. 1.050.000

Sumber: Wawancara dengan anggota yang bergabung dalam home industri

Peningkatan ekonomi masyarakat yang tergabung dalam home industri Japri dapat dilihat secara jelas melalui perbandingan pendapatan harian dan bulanan sebelum dan sesudah mereka bergabung dalam usaha tersebut, sebagaimana tercantum dalam tabel yang memuat data tujuh anggota, yakni; Darmini, Fitriani, Halimah, Endang, Yuli, Lestari, dan Pujiati yang pada awalnya seluruhnya berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sebelum terlibat dalam kegiatan produksi Japri, mereka memiliki pendapatan harian yang relatif kecil dan tidak menentu, yakni berada dalam kisaran Rp35.000 hingga Rp45.000 per hari, tergantung jenis pekerjaan informal yang sesekali mereka lakukan. Peningkatan penghasilan tersebut dapat dijelaskan melalui adanya perbedaan tingkat keahlian serta variasi beban kerja di dalam proses produksi, sehingga memengaruhi besaran upah yang diterima. Sebagai contoh, bagian penggorengan memperoleh upah tertinggi, yaitu Rp45.000 per hari, karena pekerjaan ini memiliki risiko lebih besar dibandingkan bagian pengupasan dan pengemasan yang menerima Rp35.000 per hari. Bukti transformasi ekonomi ini terlihat dari perubahan pola pendapatan masyarakat yang semula tidak stabil, kini menjadi pendapatan harian yang pasti dan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, tabel tersebut bukan hanya menampilkan angka pendapatan, tetapi juga merefleksikan perubahan sosial ekonomi yang signifikan, di mana masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap kini dapat memperoleh sumber pendapatan yang berkelanjutan berkat keterlibatan mereka dalam kegiatan home industri Japri yang memanfaatkan keterampilan, tenaga kerja, dan potensi lokal secara optimal.

Peningkatan ekonomi masyarakat tersebut semakin terlihat melalui perubahan produktivitas ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengandalkan penghasilan suami sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Pipit, selaku pengelola home industri Japri, melalui wawancara pada 21 Januari 2020. Menurutnya, keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan produksi memberikan ruang partisipasi ekonomi yang selama ini tidak mereka miliki, sehingga mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pendapatan suami. Home industri menyediakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka, memiliki jam kerja yang fleksibel, dan dapat dilakukan tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik. Bukti nyata perubahan tersebut terlihat dari kemampuan para ibu dalam membantu memenuhi kebutuhan harian keluarga, termasuk menyediakan biaya tambahan untuk pendidikan anak-anak yang sebelumnya hanya ditanggung oleh kepala keluarga. Bahkan, sebagian dari mereka mampu menabung kecil-kecilan untuk kebutuhan mendatang. Dengan demikian, kegiatan home industri Japri tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif memperluas peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga. Pemberdayaan perempuan melalui Japri menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan bagaimana peningkatan ekonomi masyarakat dapat tercapai secara lebih merata.

Selain pemberdayaan perempuan, home industri Japri juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan ekonomi dan kemandirian masyarakat secara keseluruhan, baik

dari sisi sosial maupun ekonomi. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Suroso dalam wawancara pada 21 Januari 2020, yang menerangkan bahwa sebagian besar masyarakat sebelumnya hanya memperoleh pendapatan pada musim panen, sedangkan pada hari-hari biasa mereka tidak memiliki penghasilan tetap. Ketidakstabilan pendapatan ini menjadi tantangan besar karena kebutuhan keluarga bersifat harian dan terus meningkat seiring dengan naiknya harga kebutuhan pokok. Home industri Japri kemudian hadir sebagai solusi yang memungkinkan masyarakat memperoleh pendapatan alternatif yang lebih stabil sepanjang tahun, sehingga tidak lagi terikat pada musim pertanian. Bukti penguatan ekonomi lokal terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengolah potensi alam sekitar, seperti pisang, singkong, dan ubi yang tersedia melimpah. Dari bahan baku sederhana tersebut, mereka mampu menghasilkan produk makanan bernilai jual seperti keripik pisang, keripik singkong, dan stick ubi ungu. Melalui home industri Japri masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan yang lebih stabil, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan memanfaatkan kekayaan alam lokal sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Upaya peningkatan ekonomi masyarakat tersebut semakin kuat karena didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal yang mudah diperoleh, seperti pisang, singkong, dan ubi. Ketersediaan sumber daya ini menjadi alasan utama mengapa masyarakat Pekon Pringsewu memilih mengembangkan home industri berbasis potensi lokal, karena bahan baku yang dekat dan melimpah menjadikan biaya produksi lebih efisien serta meminimalkan ketergantungan pada pasokan luar daerah. Bukti dampaknya dapat dilihat dari meningkatnya taraf hidup keluarga, tidak hanya dari aspek pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan lain seperti kesehatan dan pendidikan. Keberlanjutan usaha Japri pun semakin terjamin karena produksi dapat dilakukan kapan saja selama bahan baku tersedia, sehingga kegiatan ekonomi tidak terhenti akibat kendala pasokan. Hal ini menciptakan stabilitas ekonomi keluarga yang sebelumnya sulit dicapai ketika mereka hanya bekerja dalam sektor musiman. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya lokal bukan hanya menghasilkan produk unggulan daerah, tetapi juga menjadi faktor penting yang memastikan keberlanjutan pendapatan dan usaha masyarakat di Pekon Pringsewu.

Dalam rangka memperkuat peningkatan ekonomi tersebut, masyarakat dan pengelola home industri menerapkan beberapa strategi pengembangan yang mencakup tatap muka langsung untuk menyampaikan ide-ide baru, identifikasi masalah yang dihadapi dalam proses produksi, serta demonstrasi hasil dan proses untuk memberikan contoh nyata kepada anggota. Strategi ini penting dilaksanakan karena proses produksi membutuhkan pemahaman teknis dan konsistensi kerja agar produk yang dihasilkan sesuai standar. Bukti penerapannya terlihat dari keterlibatan aktif pengelola dan para penggerak yang tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga menunjukkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan, mulai dari pemilihan bahan baku, teknik penggorengan yang tepat, sampai proses pengemasan yang menarik. Bahkan, dalam beberapa kondisi, paksaan sosial diterapkan untuk memastikan bahwa seluruh anggota mengikuti prosedur demi mencapai kualitas produk yang seragam. Strategi ini pada akhirnya meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, memperkuat koordinasi antar-anggota, dan memastikan kegiatan industri berjalan sesuai tujuan.

Secara keseluruhan, peningkatan ekonomi masyarakat dapat dicapai karena penerapan konsep dasar pengembangan ekonomi seperti identifikasi pelaku ekonomi, pembinaan berkelanjutan, pendidikan dan pelatihan, serta evaluasi rutin dilakukan secara konsisten oleh pengelola dan anggota home industri. Peningkatan ekonomi pada dasarnya berarti bertambahnya pendapatan masyarakat yang berimplikasi pada meningkatnya kualitas dan taraf hidup mereka. Bukti implementasi konsep-konsep ini terlihat dari komitmen masyarakat untuk bergabung dalam home industri Japri sebagai upaya memanfaatkan potensi alam dan keterampilan lokal yang sebelumnya belum dikembangkan secara optimal. Selain itu, proses pelatihan yang terus dilakukan memberikan wawasan baru tentang teknik produksi, manajemen usaha, dan pemasaran, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi tenaga kerja, tetapi juga memiliki pemahaman dasar tentang kewirausahaan. Dengan adanya pembinaan dan evaluasi berkelanjutan, proses produksi dapat terus diperbaiki sehingga kualitas produk meningkat dan mampu bersaing di pasar lokal maupun regional.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Home Industri Berbasis Potensi Lokal Pertanian dengan merek dagang Japri telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, pengenalan potensi lokal, pelatihan keterampilan, dan pembentukan kelompok usaha kecil yang berhasil menumbuhkan kesadaran serta kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif, khususnya bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya bergantung pada pendapatan suami dan hasil panen musiman. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang diperoleh didominasi oleh informasi kualitatif yang bergantung pada subjektivitas informan, cakupan lokasi yang hanya terbatas pada Pekon Pringsewu sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas, serta belum mengkaji secara mendalam dukungan eksternal seperti kebijakan pemerintah, akses permodalan, dan jaringan pemasaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), menganalisis aspek rantai pasok dan strategi pemasaran, serta menelaah keberlanjutan usaha dalam jangka panjang agar pengembangan home industri berbasis potensi lokal seperti Japri dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati, Pingkan, dkk. "Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional". dalam *Jurnal Sositoknologi*. Vol. 15. No. 1. April 2016.
- Agustin, Hamdi. *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Akla. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik*. Metro: CV. Laduny Alifatma, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada, 2013.

- Choironi, Rizqi. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatam Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Fatoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Handoko, Hani. *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014.
- Hermanita. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Press Yogyakarta 2013.
- Istiqamah, Supriyati. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah, 2008.
- James D, Stice, dkk. *Akuntansi Intermedite*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kahar, Adi Pasah, dkk. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMA Berbasis Potensi Lokal. Literasi Lingkungan dan Sikap Konservasi". dalam *Jurnal Pedagogi Hayati*. Vol. 2. No. 1. April 2018.
- Kartono, Kartini. *Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maru, 1990.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Lipsey, Richard G. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Mega, Pratiwi. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah". Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Mubyarto. *Ekonomi Rakyat. Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Nawawi, Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University 1999.
- Paramita, M. "Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal", dalam *Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bogor: Universitas Djuanda Bogor, 2018. Volume 4. No. 1. April 2018,
- Polnaya, Ghalip Agfa. "Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran di Pati Jawa Tengah". Semarang: Universitas Diponegoro, 2015.
- Rizkika, Nurul. "Pengembangan Usaha Home Industri Air Karawang Perspektif Ekonomi Islam". dalam *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Raden Intan Lampung, 2017.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Cet Ke-3. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sobir. *Budidaya Tanaman Buah Unggul Indonesia*. Bandung: Redaksi Agro Media Pustaka 2009,.
- Soedarso, dkk. "Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places". dalam *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol.7 No.2. November 2014.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung: Refika Aditama, 1998.
- Soetomo. *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sunarto. *Membuat Kripik Singkong dan Kripik Kedelai*. Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI 2002. 7
- Suryabarata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Suwanto. *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Theresia, Aprilia, dkk. *Pengembangan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi. Akademisi, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Thoha, Mifta. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Wiwandari. "Karakteristik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Lokal Pada Wilayah Peri-Urban WPU Klaten-Jawa Tengah", dalam *Jurnal Geografi Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2014. Volume 11 No.2 Juli 2014.
- Zuhairi, et al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Zulkarnain. *Membangun Ekonomi Rakyat: Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2003.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

www.pringsewukab.go.id